

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Benigna Prostatic Hyperplasia (BPH) disebut pembesaran kelenjar prostat merupakan penyakit yang sangat sering mengakibatkan masalah pada pria. Selain dapat meningkatkan morbiditas, juga mengganggu kualitas hidup pria. Benign Prostatic Hyperplasia mempunyai karakteristik berupa hyperplasia pada stroma pembesaran prostat. (Wahyu, 2015) Pembesaran prostat disebabkan oleh dua factor penting yaitu ketidakseimbangan hormone esterogen dan androgen, serta faktor umur atau proses penuaan sehingga obstruksi saluran kemih dapat terjadi (Eungene, Terrence, & Andre, 2011). Adanya obstuksi ini akan menyebabkan, respon nyeri pada saat buang air kecil pada klien dan menyebabkan masalah nyeri akut (Eungene et al., 2011) Menurut data WHO (2013), diperkirakan terdapat sekitar 70 juta kasus degeneratif salah satunya ialah BPH, dengan insiden di negara maju sebanyak 19%, sedangkan di negara berkembang sebanyak 5,35 % kasus. Tahun 2013 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, di antaranya di derita oleh laki-laki berusia di atas 60 tahun. BPH terjadi pada sekitar 70 % pria di atas usia 60 tahun. Angka ini meningkat hingga 90% pada pria berusia diatas 80 tahun angka kejadian BPH di Indonesia yang pasti belum pernah diteliti, tetapi sebagai gambaran hospital prevelance di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) sejak tahun 1994-2013 ditemukan 3.804 kasus dengan rata-rata penderita berusia 66,61 tahun. Sedangkan data yang didapatkan dari rumah sakit Hasan Sadikin dari tahun 2012-2016 ditemukan 718 kasus dengan rata-rata penderita berusia 67.9 tahun. (AIUI, 2017). Di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 6,2 juta kasus penderita BPH (*Benigna Prostat Hyperplasia*) (Purnomo, 2014).

Data catatan medical record di RSUD Dr. Soegiri Lamongan pada bulan Januari 2016 sampai Desember 2017. Pasien Post Operasi Benigna Prostatic Hyperplasia (BPH) di dapatkan hasil. Pada tahun 2016 berjumlah 43 pasien sedangkan pada tahun 2017 berjumlah 66 pasien pada tahun 2018 berjumlah 164 dan pada tahun 2019 sampai September terdapat 50 pasien. Terdapat peningkatan pada pasien post *operasi Benigna Prostatic Hyperplasia* (BPH).

Penyebab terjadinya BPH hingga saat ini belum diketahui secara pasti, tetapi beberapa hipotesis menyebutkan bahwa BPH erat kaitannya dengan peningkatan dihidrosteron (DHT) dan proses aging (penuaan). (Purnomo, 2014). Penanganan BPH dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain watchfull waiting, medikamentosa dan Tindakan pembedahan seperti *Transurethral Resection Prostate* (TURP) menjadi salah satu tindakan pembedahan yang paling umum dilakukan untuk mengatasi pembesaran prostat. (Adelia, Monoarfa, & Wagiu, 2017). Tindakan pembedahan dapat menyebabkan kerusakan jaringan yang actual dan potensial sehingga seseorang dapat mengalami nyeri yang berdampak pada aktivitas sehari-hari.

Nyeri merupakan salah satu gejala yang sering timbul pasca bedah dimana melibatkan empat proses fisiologis; transduction, transmission, modulation dan perception. Nyeri sebagai konsekuensi operasi yakni pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan terkait dengan jaringan actual atau potensial (Herdman, 2015). Nyeri pasca operasi disebabkan karena trauma (reseksi jaringan prostat). (Ariani, 2010)

Upaya pemberian asuhan keperawatan sesuai Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SKLI) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan DPP PPNI pada pasien dengan

Diagnosis medis Post Operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengoptimalkan asuhan keperawatan Nyeri Akut pada pasien post operasi Benigna Prostatic Hyperplasia (BPH).

## **1. 2 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) di Ruang Bougenvil 1 RSUD Dr. Soegiri Lamongan

## **1. 3 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah asuhan keperawatan klien dengan Post Operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) yang sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) di Ruang Bougenvil 1 RSUD Dr. soegiri Lamongan menurut

## **1. 4 Tujuan**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan pada klien post operasi benign prostatic hyperplasia (BPH) di ruang Bougenvil 1 RSUD Dr. Soegiri lamongan

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengkajian pada Tn “S” yang mengalami post operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) di ruang Bougenvil 1 RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
2. Menyusun Analisa data dan Diagnosis keperawatan menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) pada Tn “S” yang mengalami post operasi benign prostatic hyperplasia (BPH) di ruang

Bougenvil 1 RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

3. Menyusun rencanaan keperawatan serta luaran keperawatan menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) pada Tn “ S” post operasi benign prostatic hyperplasia (BPH) di ruang Bougenvil 1 RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
4. Melaksanakan Tindakan keperawatan pada Tn “S” yang mengalami post operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) di ruang Bougenvil 1 RSUD Dr. Soegiri Lamongan
5. Melakukan evaluasi pada Tn “S” yang mengalami Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) dengan Nyeri akut di ruang Bougenvil 1 RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
6. Melakukan dokumentasi pada Tn “S” yang mengalami Benign Prostatic hyperplasia (BPH) dengan di ruang Bougenvil 1 RSUD Dr. Soegiri Lamongan

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Merupakan kegunaan hasil studi kasus, ini adalah untuk pengembangan Asuhan Keperawatan sesuai dengan standar Diagnosis keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan Diagnosis Post Operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) di RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- 1) Rumah Sakit

Diharapkan hasil penulisan ini sebagai bahan pertimbangan oleh para pelaksana program dalam meningkatkan upaya di bidang Kesehatan khususnya perawatan post operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)

2) Bagi Institusi

Sebagai sarana mengaplikasikan mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah (KMB) berkaitan dengan ilmu penyakit Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) Di ruang Bougenvil 1 RSUD Dr.Soegiri Lamongan

3) Institusi Pendidikan

Sebagai sarana mengaplikasikan mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah (KMB) berkaitan dengan ilmu penyakit Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) Di ruang Bougenvil 1 RSUD Dr.Soegiri Lamongan